

**MENINGGALKAN BABEL: KAJIAN HERMENEUTIK
LINTAS BUDAYA TERHADAP TEKS LUKAS 20: 20-26
MELALUI PERSPEKTIF GERAKAN RASTAFARI**

SKRIPSI



OLEH:

SEKTIYONO PINTO NUGROHO

01082166

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

HALAMAN JUDUL

**MENINGGALKAN BABEL: KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA
TERHADAP TEKS LUKAS 20: 20-26 MELALUI PERSPEKTIF GERAKAN
RASTAFARI**

OLEH:

SEKTIYONO PINTO NUGROHO

01082166

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

MENINGGALKAN BABEL: KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA TERHADAP TEKS LUKAS 20: 20-26 MELALUI PERSPEKTIF GERAKAN RASTAFARI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SEKTIYONO PINTO NUGROHO

01082166

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 20 Januari 2014.

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th
2. Pdt. Prof. (h.c.) E. G. Singgih, Ph. D.
3. Pdt. Dr. Yusak Fridarmanto, M. Th.

Tanda Tangan



DU TA WACANA

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. A., M. Hum.

KATA PENGANTAR

Setiap mendengarkan musik reggae serta memperhatikan lirik yang dinyanyikan, saya selalu merasa takjub, karena sebagian besar selalu melagukan tentang perdamaian, cinta, pembebasan, dan juga kesetaraan. Saya merasa suara-suara itu sangatlah dibutuhkan di tengah keadaan dunia yang sekarang ini, saya mulai tertarik pada hal ini. Maka pada suatu siang saya secara iseng mencari-cari informasi di internet tentang para penyanyi reggae baik lokal maupun internasional, seperti Bob Marley, Ras Muhamad, Tony Q, Matisyahu, juga beberapa band reggae lokal. Dari pencarian iseng itulah saya mulai tahu tentang gerakan Rastafari, gerakan yang ternyata memiliki sejarah yang panjang. Bahwa beberapa dari para penyanyi reggae itu adalah pengikut Rastafari. Semakin banyak saya membaca tentang gerakan ini, saya semakin tertarik, terlebih karena gerakan ini banyak mengutip dari alkitab. Barulah kemudian saya menemukan salah satu tulisan yang menjelaskan mengenai relasi antara alkitab dan gerakan Rastafari ini terkhusus bagaimana semestinya mereka membaca teks kitab suci. Berangkat dari ketertarikan itu dan bimbingan dari Pak Daniel, maka saya memutuskan untuk melakukan sebuah kajian hermeneutik lintas budaya yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-lan untuk membaca teks. Pak Daniel sering menyebutnya dengan istilah *seeing trough*, membaca teks melalui perspektif tertentu. Dalam hal ini saya kemudian menggunakan perspektif Rastafari dalam membaca teks berangkat dari ketertarikan itu. Hingga pada akhirnya tulisan saya ini bisa diuji dan diterima oleh dewan penguji. Hal itu merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan yang teramat besar bagi saya.

Ungkapan terimakasih saya tujukan kepada sosok-sosok yang senantiasa mendukung dan memberi dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Allah yang senantiasa menganugerahkan niat dan tekad untuk terus-menerus memperjuangkan selesainya tulisan ini. Ungkapan terimakasih juga saya haturkan kepada dosen pembimbing Pdt. Daniel K. Listijabudi yang dengan pengalaman dan perhatiannya terhadap tema ini membantu mengarahkan saya supaya saya tidak tersesat dalam rimba hermeneutik lintas budaya, karena beberapa kali saya sempat tersesat dan kehilangan arah, namun Pak Daniel mengingatkan dan mengarahkan saya supaya tidak tersesat terlalu jauh dengan tetap memberi ruang yang luas bagi proses saya sendiri, proses yang sangat mencerahkan dan membahagiakan.

Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari keluarga saya. Keluarga di Tegal, Bapak Ibu dan adik saya yang senantiasa memberi semangat dan dorongan supaya saya

segera menyelesaikan studi saya. Dorongan semangat itu sungguh memberi dampak yang amat besar bagi saya, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Saya yang memiliki kecenderungan untuk mengerjakan segala sesuatunya di detik-detik akhir selalu diingatkan oleh kedua orang tua saya untuk mulai mencivil pekerjaan-pekerjaan itu jauh-jauh hari. Saya juga secara khusus mengungkapkan terimakasih kepada kakek dan nenek saya yang berada di Klaten, dimana ketika yang lain tengah tertidur lelap, mereka tak pernah lelah sholat tahajud di tengah malam untuk mendoakan cucunya yang tak kunjung lulus ini.

Kepada angkatan 2008 yang ketika tulisan ini dibuat masih tersisa separuh, saya sungguh bangga menjadi bagian dari angkatan yang penuh dinamika ini. Berjuang bersama dari pertama masuk ke Fakultas Teologi hingga perjuangan terakhir yaitu penulisan skripsi ini, sungguh masa-masa yang amat indah bagi saya, maka ada ungkapan terimakasih yang amat dalam yang ingin kuungkapkan kepada kalian kawan-kawan 2008. Terkhusus bagi kawan-kawan seperjuangan di kontrakan Ronodigdayan 496, Abram, Resi, Mardita, Bernike, David Haba, Robin Sengkey, Uki, mas Petra dan Petrus, Yosep, juga Wignyo dan Aldo yang sempat satu atap dengan kami. Juga kepada kakak-kakak sinode Mas Bowo, Mas Andre dan Mas Nino yang selalu menjadi teman diskusi yang mencerahkan. Merekalah yang mengajarkan kepada saya tentang pepatah “*work hard, play hard*”, keseimbangan antara bermain dan belajar. Ketika sedang ingin belajar, mereka bisa menjadi teman diskusi yang asyik, tetapi ketika mulai suntuk maka mereka juga bisa menjadi teman menggila yang benar-benar gila. Betapa membosankannya perjuangan saya tanpa adanya tawa dan kebahagiaan ketika berada di rumah kontrakan itu.

Saya kira tidak akan cukup tempat jika saya tuliskan semua ungkapan terimakasih saya pada sosok-sosok itu, karena sebenarnya masih banyak sosok-sosok yang belum disebut namun amat berperan. Pada akhirnya saya berharap skripsi yang saya tulis ini bisa memperkaya dunia hermeneutik dan juga teologi kontekstual. Ada banyak hal yang belum tersentuh dalam skripsi ini, saya harap suatu saat nanti entah saya atau orang lain bisa melengkapinya, sehingga kajian ini benar-benar berguna bagi siapapun yang ingin berteologi secara kontekstual.

Ronodigdayan 496, Yogyakarta

25 Januari 2014

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Metode Penelitian	7
4. Sistematika Penulisan	11
Bab II Gerakan Rastafari	13
1. Lahir, Tumbuh, dan berkembangnya gerakan Rastafari.....	13
a. Merunut Kembali Sejarah Perbudakan	13
b. Peletak dasar Ideologi Rastafari: Pan-Afrikanisme, Garveyisme, hingga Kaisar Haille Selassie I	15
c. Tekanan Pemerintah Kolonial dan UU Narkotika	19
d. Bob Marley dan Musik Reggae	20
2. Rastafari Sebagai Jalan Hidup	23
a. Tentang Tuhan	23
b. Tentang Ritual	24
c. Tentang Simbol	26

d. Tentang Babel dan Repatriasi	28
e. Ideologi Rastafari	30
f. Evaluasi Penyusun	31
Bab III Menafsir Lukas 20: 20-26 Melalui Perspektif Rastafarian	34
1. Pengantar	34
2. Perbandingan Terjemahan	39
3. Seklomit Catatan Mengenai konteks dari Lukas 20:20-26	41
4. Membaca Lukas 20: 20-26 Melalui Perspektif Rastafarian	44
a. Ayat 20	44
b. Ayat 21	46
c. Ayat 22	47
d. Ayat 23 dan 24	48
e. Ayat 25	50
f. Ayat 26	51
Bab IV Penutup dan Kesimpulan	53
1. Evaluasi	53
2. Rekomendasi	55
3. Refleksi	56
4. Kesimpulan	58
Daftar Pustaka	60

ABSTRAK

MENINGGALKAN BABEL: KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA TERHADAP TEKS LUKAS 20: 20-26 MELALUI PERSPEKTIF GERAKAN RASTAFARI

Gerakan Rastafari memiliki sejarah panjang dalam perjuangannya melawan penindasan Kolonial Eropa. Sejarah perbudakan yang pernah dialami oleh Bangsa Afrika merupakan faktor lahirnya gerakan ini. Gerakan ini banyak mengutip terminologi dari alkitab seperti Babel, Singa Yehuda, Mesias, JAH dan tanah perjanjian. Gerakan ini juga memiliki pembacaan yang khas terhadap alkitab berdasarkan sejarah penindasan yang dialami oleh Bangsa Afrika tersebut. Paling tidak ada tiga jalan yang diperkenalkan oleh Murrell untuk terwujudnya indigenisasi kitab suci diantara Rastafarian, yaitu kecurigaan hermeneutik dan demarginalisasi, hermeneutik Afrosentris, dan hermeneutik pembebasan. Akan menarik untuk mencoba melakukan pembacaan kitab suci dari persepektif gerakan ini. Karena gerakan ini berada di luar kekristenan namun dalam ideologi mereka justru banyak mengutip terminologi kitab suci. Dengan menggunakan metode hermeneutik lintas budaya (*cross-culture*) yang diperkenalkan oleh Kwok-Pui-lan tentu akan menghasilkan pembacaan yang menarik. Pembacaan yang tidak berpusat pada pembacaan ala Barat, tetapi pembacaan dari perpektif kelompok yang termarjinalkan.

Kata kunci: Hermeneutik, *Cross-culture*, Lukas, Afrika, Rastafari, Babel, Penindasan, Pembebasan, Kontekstual

Lain-lain:

Viii + 60 hal; 2014

23 (1944-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Januari 2014



Sektiyono Pinto Nugroho

©UKDM

ABSTRAK

MENINGGALKAN BABEL: KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA TERHADAP TEKS LUKAS 20: 20-26 MELALUI PERSPEKTIF GERAKAN RASTAFARI

Gerakan Rastafari memiliki sejarah panjang dalam perjuangannya melawan penindasan Kolonial Eropa. Sejarah perbudakan yang pernah dialami oleh Bangsa Afrika merupakan faktor lahirnya gerakan ini. Gerakan ini banyak mengutip terminologi dari alkitab seperti Babel, Singa Yehuda, Mesias, JAH dan tanah perjanjian. Gerakan ini juga memiliki pembacaan yang khas terhadap alkitab berdasarkan sejarah penindasan yang dialami oleh Bangsa Afrika tersebut. Paling tidak ada tiga jalan yang diperkenalkan oleh Murrell untuk terwujudnya indigenisasi kitab suci diantara Rastafarian, yaitu kecurigaan hermeneutik dan demarginalisasi, hermeneutik Afrosentris, dan hermeneutik pembebasan. Akan menarik untuk mencoba melakukan pembacaan kitab suci dari persepektif gerakan ini. Karena gerakan ini berada di luar kekristenan namun dalam ideologi mereka justru banyak mengutip terminologi kitab suci. Dengan menggunakan metode hermeneutik lintas budaya (*cross-culture*) yang diperkenalkan oleh Kwok-Pui-lan tentu akan menghasilkan pembacaan yang menarik. Pembacaan yang tidak berpusat pada pembacaan ala Barat, tetapi pembacaan dari perpektif kelompok yang termarjinalkan.

Kata kunci: Hermeneutik, *Cross-culture*, Lukas, Afrika, Rastafari, Babel, Penindasan, Pembebasan, Kontekstual

Lain-lain:

Viii + 60 hal; 2014

23 (1944-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Sejarah yang melahirkan serta menumbuhkan gerakan Rastafari menyebabkan gerakan ini memiliki pembacaan yang khas terhadap Alkitab. Kristenisasi yang berjalan beriringan bersama dengan penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa terhadap Bangsa Afrika baik itu di Kepulauan Karibia maupun di benua Afrika membawa dampak yang teramat buruk terhadap nasib bangsa Afrika itu sendiri. Upaya mengkristenkan Bangsa Afrika di benua Afrika dan di Kepulauan Karibia nyatanya semakin memperparah penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa, hal ini juga terjadi di belahan dunia ketiga yang lain.

Peristiwa tersebut memicu munculnya pergerakan-pergerakan pembebasan dari bangsa Afrika termasuk gerakan Rastafari ini. Dalam pergerakan tersebut kemudian mereka memiliki pembacaan yang khas terhadap Alkitab. Pembacaan yang dihasilkan dari pengalaman penjajahan serta penindasan yang mereka alami selama berabad-abad oleh orang-orang yang mengajarkan kepada mereka mengenai Injil Keselamatan. Injil keselamatan yang disebarkan oleh orang Eropa kepada bangsa Afrika di Karibia serta di Afrika melalui sebuah proses penindasan dan penjajahan. Pengabaran Injil yang menurut Murrell adalah suatu kontradiksi, karena di satu sisi pesan yang dibawa oleh para misionaris adalah perihal cinta kasih, pembebasan dari dosa, dan persaudaraan yang nyata namun disisi lain kenyataannya pesan itu juga mengangkut kegelapan, alienasi, penindasan dan juga penghancuran. Lebih parah lagi pesan yang disampaikan itu juga dipakai untuk melegalkan sebuah pengalaman mengerikan yang dialami oleh bangsa Afrika dan Indian di kepulauan Karibia selama berabad-abad, yaitu penjajahan serta perbudakan.¹ David D. Bosch mengungkapkan catatan sejarah yang cukup mencengangkan.

Pada tahun 1537 Paus justru mengizinkan pembukaan pasar budak di Lisabon: di situ sekitar 12.000 orang Afrika dijual setiap tahunnya untuk diangkut ke West Indies. Pada abad ke-18 Inggris mendapatkan bagian yang terbesar dari pasar budak ini. Dalam waktu sepuluh tahun antara 1783 dan 1793 sejumlah 880 buah kapal budak meninggalkan

¹ N. S. Murrell, "Wrestling the Message from the Messenger: The Rastafari as a Case Study in the Caribbean Indigenization of the Bible" dalam (ed.) Sugirthajah, R. S., *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*. (New York: Orbis Books, 2002). hal 170

Liverpool, sambil membawa lebih dari 300.000 orang budak ke benua Amerika. Diperkirakan juga budak yang dijual ke koloni-koloni Eropa mencapai sekitar 20 sampai 40 juta orang. Dan selama itu keunggulan (demikian anggapannya) bangsa-bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa lain menjadi semakin kuat tertanam dan dianggap sebagai aksioma.²

Bangsa Eropa yang telah menemukan benua baru yaitu Benua Amerika beserta kekayaannya membutuhkan pekerja untuk mengeruk kekayaan benua yang baru ditemukan tersebut. Oleh karena upah yang perlu dikeluarkan jika mempekerjakan orang-orang Afrika ini sangatlah murah, maka perbudakan terhadap bangsa Afrika ini semakin menjadi-jadi. Ekspansi ke Benua Afrika dan membawa orang-orang Afrika untuk dibawa ke Amerika oleh Bangsa Eropa ini semakin besar seiring berjalannya waktu. Bangsa Eropa yang tengah mengalami peralihan dari masa feodalisme ke masa kapitalisme ini begitu rupa telah melakukan penindasan terhadap bangsa Afrika. Penindasan yang berjalan selama berabad-abad itu bukan hanya merampas kekayaan alam bangsa Afrika, namun jauh lebih daripada itu, hakekat kemanusiaan bangsa Afrika telah ditempatkan pada titik paling rendah oleh Bangsa Eropa yang mengklaim bangsa mereka sebagai ras unggul. Bahkan dalam situasi perdagangan budak di pertengahan abad 15 tersebut, Gereja Katholik justru memperdebatkan apakah orang-orang Afrika ini manusia atau binatang.³ Perdagangan budak Afrika ini lama kelamaan melahirkan sebuah bentuk kolonialisme Bangsa Eropa terhadap Negara-negara di Benua Afrika. Inggris merupakan negara yang mendominasi hampir seluruh wilayah Afrika. Hal itu terjadi hingga pergerakan kebangkitan Bangsa Afrika membuatnya harus merelakan satu persatu Negara jajahannya menjadi Negara merdeka.

Gerakan Rastafari sendiri muncul tak lepas dari semangat Pan-Afrikanisme yang dicetuskan oleh Marcus Garvey. Setelah berabad-abad mengalami perbudakan serta penindasan yang tidak manusiawi, bangsa Afrika perlahan-lahan mulai menemukan jati dirinya. Semangat Pan-Afrikanisme yang menegaskan bagi setiap putra Afrika bahwa Afrika adalah untuk bangsa Afrika. Jika Eropa adalah untuk Bangsa Eropa, maka Afrika adalah untuk Bangsa Afrika.⁴ Kesadaran rasial inilah yang nantinya akan memicu berbagai pergerakan perlawanan dari bangsa Afrika terhadap penindasan yang mereka alami. Perlawanan menuju kemerdekaan dan pembebasan bangsa Afrika dari cengkaman kolonialisme yang membelenggu mereka.

² David. D. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) Hal. 334.

³ H. Campbell, *Rasta dan Perlawanan*. Terj: INSISTpress. (Yogyakarta: INSISTpress, 2009). Hal 10

⁴ H. Campbell, *Rasta dan Perlawanan*. hal 122

Pemicu utama munculnya gerakan Rastafari adalah penobatan putera mahkota Ethiopia, Ras Tafari, menjadi raja atas Ethiopia pada 2 November 1930, menyandang gelar Kaisar Haile Selassie I. Ras adalah gelar untuk menyebut kaum aristokrat di Ethiopia, sedangkan gelar Haile Selassie berarti Tuhan diatas segala Tuhan. Pengikut gerakan Rastafari percaya bahwa Haile Selassie I adalah mesias mereka, Singa Yehuda yang disebut dalam Alkitab. Penobatan tersebut tentunya membangkitkan semangat kebangkitan dari bangsa Afrika. Hal ini menegaskan kepada dunia khususnya kepada orang kulit putih bahwa Bangsa Afrika juga memiliki Raja yang berkuasa. Peristiwa ini juga memulihkan kehormatan Bangsa Afrika yang tadinya amat direndahkan dan dimarginalkan oleh Bangsa Eropa.

Mereka juga percaya bahwa Ethiopia adalah tanah perjanjian yang dijanjikan oleh JAH.⁵ Hal ini bukan tanpa alasan, mereka merujuk kepada Kitab 1 Raja-raja 10:13, "*Raja Salomo memberikan kepada ratu negeri Syeba segala yang dikehendakinya dan yang dimintanya, selain apa yang telah diberikannya kepadanya sebagaimana layak bagi raja Salomo. Lalu ratu itu berangkat pulang ke negerinya bersama-sama dengan pegawai-pegawainya*". Berangkat dari ayat ini, mereka beranggapan bahwa bangsa Afrika adalah keturunan langsung dari Raja Salomo, dan Haile Selassie adalah penerus dari raja-raja Israel, maka Negeri Ethiopia adalah tanah perjanjian.

Perlawanan yang dilakukan oleh gerakan ini bukan hanya di ranah sosial politik, namun juga dalam ranah budaya. Melalui lagu-lagu reggae yang mendunia berkat Bob Marley dan Peter Tosh. Ide-ide mengenai perjuangan kaum Rastafarian ini disebarluaskan oleh para seniman-seniman reggae, sekaligus memantik semangat perjuangan dari Bangsa Afrika sendiri. Fenomena gerakan rastafari ini jelas adalah salah satu dari sekian banyak gerakan perlawanan dan kesadaran rasial dari Bangsa Afrika.

Karena kedekatan antara Alkitab dan gerakan Rastafarian ini maka perjumpaan antara keduanya bagi penyusun semakin tidak terelakan. Melihat bagaimana kaum Rastafarian mempercayai bahwa Haile Selassie adalah mesias yang dijanjikan, merujuk pada garis keturunan dari perkawinan antara Raja Salomo dan Ratu Seba. Dari kacamata bangsa Afrika maka Haile Selassie tak lain adalah Tuhan sendiri, Yesus Kristus yang kembali ke dunia. Ia datang untuk memerintah di Sion, yang adalah Ethiopia dan seluruh Afrika. Dalam kacamata mereka, jika Ethiopia dan seluruh Afrika adalah Sion, maka orang-orang kulit hitam yang tersebar di luar Afrika tak ubahnya tengah berada dalam pembuangan di Babel. Tempat

⁵ JAH adalah penyebutan dan penggambaran sosok YHWH oleh kaum Rastafarian.

dimana Allah tengah memberikan hukuman kepada bangsa Afrika, dan orang kulit putih dipakai Allah untuk menindas Bangsa Afrika sebagai hukuman untuk mereka.⁶ Rujukan yang menjadi dasar dari kepercayaan-kepercayaan gerakan ini juga banyak mengambil dari Alkitab. Maka jika kembali menilik pada sejarah panjang perbudakan serta penindasan yang mereka alami oleh kelompok yang sama yang memperkenalkan Alkitab dan keselamatan kepada mereka maka akan sangat menarik untuk melihat serta mendengar pembacaan kaum Rastafarian ini terhadap teks Alkitab.

Patut disadari bahwa memang pembacaan Alkitab dari sudut pandang kelompok yang termarjinalkan dan tertindas bukan hanya pembacaan dari perspektif Rastafarian saja. Namun penyusun memilih sudut pandang ini karena gerakan ini kini semakin mendunia. Penganut ajaran Rastafari kini tidak terbatas pada orang kulit hitam Afrika saja. Kini penganut rastafari juga telah menyebar ke kelompok-kelompok etnis lain seperti orang asli Amerika (Indian), orang kulit putih, orang Maori, orang Indonesia, orang Thailand dan lain sebagainya.⁷ Bahkan kini Rastafarian sering disebut sebagai sebuah agama. Seperti yang menjadi kajian dari buku yang ditulis oleh Rehan Sapto Rosada, "*Agama Rastafarian: Tuhan, Ganja, Rambut Gimbal dan Perlawanan*". Beberapa orang menganggap bahwa ajaran serta kepercayaan yang dimiliki dan dihidupi oleh pengikut gerakan ini sudah hampir mirip seperti agama. Bedanya, pergerakan ini tidak memiliki organisasi yang legal dan formal. Rastafari juga kerap dianggap sebagai agama rakyat, agama orang kecil dan tertindas. Karena keberpihakan serta pembelaan dari ajaran gerakan ini terhadap rakyat kecil dan tertindas. Sebagian lagi menganggap bahwa Rastafarian adalah sebuah jalan hidup yang dihidupi oleh setiap pengikutnya yang mengaku seorang Rastafarian. Seperti yang diungkapkan oleh Jackson, bahwa Rastafari bukan sekedar sebuah ideologi, Rastafari adalah jalan hidup yang menghidupi seni bahasa, lagu, musik, dan tarian.⁸

Satu hal yang paling mendasari penelitian ini adalah karena hubungan antara Rastafarian dan Alkitab yang agaknya cukup dekat. Ideologi Rastafari banyak mengacu pada terminologi-terminologi Alkitab. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai gelar 'Singa Yehuda' yang disematkan pada Kaisar Haile Selassie I juga jelas mengutip Perjanjian Lama, juga ketika Rastafarian percaya bahwa Kaisar Haile Selassie I adalah Mesias yang datang untuk kedua kalinya ini tentu juga merujuk pada kesaksian Alkitab mengenai Yesus yang adalah mesias yang telah bangkit dari kematian, naik ke surga, dan akan datang untuk

⁶ Michael Jackson, "Rastafarianism" dalam (ed.) John Drury. dkk, *Theology*. (vol. LXXXIII, January 1980). hal 27

⁷ H. Campbell, *Rasta dan Perlawanan*. hal xvi

⁸ Michael Jackson, "Rastafarianism". Hal 33

kedua kalinya. Selain itu, pandangan mereka tentang Babel, yang jelas mengutip dari kitab Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Bahkan ketika mereka menyebut “JAH” sebagai Allah mereka, juga amat dekat dengan Penyebutan Allah dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme “YHWH”. Selain hal yang disebutkan tadi, masih ada beberapa terminologi yang kerap dipakai oleh Rastafarian. Oleh karena itu maka penyusun memilih untuk menggunakan perspektif gerakan Rastafarian ini untuk mencoba mendekati teks Alkitab. Karena tentu akan menarik jika menggunakan perspektif dari sebuah gerakan yang berada di luar kekristenan namun banyak memakai terminologi Alkitab di dalamnya.

Rastafarian juga telah merambah masuk ke Indonesia. Meski pada akhirnya memiliki bentuk serta corak yang berbeda, namun penyusun melihat semangat serta roh dari perjuangan ini tetaplah sama yaitu memperjuangkan pembebasan serta keadilan. Di Indonesia komunitas musik Reggae mungkin lebih banyak dikenal daripada gerakan Rastafarian itu sendiri. Hingga terkadang terjadi salah pemahaman diantara masyarakat Indonesia bahwa reggae adalah rastafari, padahal tidak selalu demikian. Namun yang jelas semangat memperjuangkan pembebasan, perdamaian, dan kesetaraan amat kental dari lagu-lagu yang didendangkan oleh para musisi Reggae di Indonesia seperti Toni Q Rastafara, Ras Muhammad, dan juga banyak band-band reggae yang lain. Seperti lagu berjudul “JAH is Love” ciptaan Ras Muhamad berikut: *“Cinta yang mutlak menghujani bumi, kan ku berpaling dari Babylon yang keji, kebajikan kan diikuti kebaikan, kebencian hanya hasilkan kehancuran, hey tengoklah bumi berisi penuh warna, satukan bahasa di dalam bendera”*.

Memang tidak semua musisi reggae di Indonesia menganut ajaran Rastafarian, salah satu diantara mereka yang mengaku menganut ajaran ini adalah Ras Muhamad. Sedangkan musisi lain hanya menghidupi dan menebarkan inti ajarannya saja, seperti Toni Q yang menganggap bahwa ajaran rastafari bisa diperas menjadi satu hakikat filosofi yaitu cinta dan damai, dan itulah yang coba dia pahami serta sebarkan melalui musiknya.⁹

Melalui penelitian ini, penyusun akan mencoba mendengar bagaimana pembacaan Rastafarian terhadap Alkitab, khususnya teks Lukas 20: 20-26. Tentu saja didahului dengan penelusuran sejarah serta fenomenologi gerakan ini. Mendalami latar belakang pembacaan tersebut kemudian mencoba menganalisisnya secara kritis. Karena seperti yang telah berulang kali penyusun ungkapkan bahwa sejarah yang dialami oleh Bangsa Afrika memiliki pengaruh terhadap pembacaan Alkitab bagi kaum Rastafarian. Sehingga melalui kajian ini

⁹ Wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/02/reggae-yang-tidak-harus-rasta/. Diakses pada Minggu 21 Juli 2013.

penyusun dapat menemukan sebuah pembacaan yang sangat relevan bagi semangat pembebasan dari penindasan.

Salah satu simbol perjuangan Rastafarian yang khas adalah gambaran Babel yang merujuk pada pemerintahan-pemerintahan dan institusi-institusi manusia yang menentang ajaran JAH (Allah/YAHWEH). Dimana dulu istilah ini dipakai oleh beberapa orang untuk menunjuk secara spesifik pada “*politriksters*” (politisi) yang menindas ras kulit hitam selama berabad-abad baik melalui perbudakan fisik maupun ekonomi.¹⁰ Perjuangan untuk meninggalkan Babel adalah konsep mengenai perjuangan melawan penindasan dan kekuasaan dari pemerintah yang korup, untuk keluar menuju tanah perjanjian yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih. Konsep yang hampir sama dengan kesaksian Perjanjian Lama mengenai pembuangan dan kembalinya bangsa Israel dari Babel, negeri dimana Bangsa Israel menjalani hukuman karena tidak setia kepada Yahweh. Selain terinspirasi dari salah satu judul lagu ciptaan Ras Muhamad yang berjudul “*Leaving Babylon*”, konsep itu juga menjadi latarbelakang judul dari skripsi yang akan penyusun buat. Melakukan pembacaan dari perspektif Rastafarian untuk perjuangan meninggalkan Babel.

Jackson bahkan merumuskan dua konsep Babel yang dipahami oleh Rastafarian. Pertama dari konsep Perjanjian Lama yang kental dengan nuansa tempat pembuangan. Sedangkan yang kedua dari Perjanjian Baru yang mengidentikan Babel dengan Roma.¹¹ Konsep yang kedua agaknya menarik, karena selain dilatarbelakangi dari nuansa penjajahan Roma di dalam Perjanjian Baru, ternyata kaum Rastafari juga memiliki pengalaman yang emosional terhadap Roma. Tercatat dalam sejarah Bangsa Roma (Italia) pernah membuang Kaisar Haile Selassie ke pengasingan. Belum lagi ketika melihat pada sejarah perbudakan bangsa Afrika, bahwa Gereja Katholik Roma selalu menjanjikan kehidupan yang lebih baik setelah kematian supaya orang kulit hitam Afrika tetap bertahan dalam perbudakan mereka.¹²

Merujuk pada poin kedua yang dirumuskan oleh Jackson tersebut, agaknya akan semakin menarik mengingat dalam teks yang akan dikaji, hal itu menjadi semakin terasa. Karena *setting* dari kisah ini adalah penjajahan oleh Bangsa Roma terhadap Israel, dan kisah ini berada di dalamnya. Bahkan teks yang akan dikaji ini menyinggung langsung mengenai Kaisar Roma. Dimana hal itu membuat nuansa Babel menurut Rastafarian akan semakin kental terasa. Dan dengan nuansa yang semakin kental tersebut maka pembacaan teks dari perspektif Rastafarian ini akan semakin menarik untuk dikaji.

¹⁰ H. Campbell, *Rasta dan Perlawanan*. hal xx

¹¹ Michael Jackson, “Rastafarianism” dalam (ed.) John Drury. dkk, *Theology*. (vol. LXXXIII, January 1980). hal 27

¹² Michael Jackson, “Rastafarianism”. Hal 28

Seperti yang penyusun sebutkan sebelumnya, teks Lukas 20: 20-26 dipilih karena dalam teks ini sangat kental aroma penindasan dan bagaimana respon mereka yang tertindas terhadap penindasan yang menimpa mereka. Kisah mengenai dialog antara ahli Orang Farisi, Imam-imam kepala dan Yesus mengenai membayar pajak kepada kaisar. Dalam kesaksian Injil Lukas tersebut terlihat bagaimana pola pikir orang farisi dan imam kepala yang seolah-olah takluk terhadap penindasan yang mereka alami. Mereka ingin menjebak Yesus dengan struktur penindasan yang justru menindas bangsanya sendiri. Apa yang menjadi sikap dan jawaban dari Yesus memang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, Yesus lolos dari perangkap yang mereka buat. Namun dialog serta suasana yang tersaji di dalam teks ini agaknya akan menarik dan relevan jika dipandang dari perspektif Rastafarian. Karena sejarah perjuangan melawan penindasan yang mereka lakoni selama ini tentu akan membuahkan sebuah pembacaan yang otentik terhadap teks ini.

II. Rumusan Permasalahan

Jika kajian ini dirumuskan dalam sebuah pertanyaan, maka pertanyaan permasalahannya adalah:

“Bagaimana melakukan pembacaan terhadap teks Lukas 20:20-26 melalui perspektif gerakan Rastafari berdasarkan sejarah perbudakan dan penindasan terhadap bangsa Afrika sehingga dapat menumbuhkan semangat pembebasan dari penindasan?”

III. Judul skripsi

“Meninggalkan Babel: Sebuah kajian Hermeneutik Lintas Budaya terhadap teks Lukas 20: 20-26 melalui perspektif gerakan Rastafari”

IV. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Memahami bagaimana kaum Rastafarian melakukan pembacaan terhadap Alkitab berdasar pada sejarah panjang penindasan yang dialami oleh Bangsa Afrika dan kemudian menggunakan perspektif tersebut untuk menafsir teks Lukas 20: 20-26.
2. Menemukan titik temu antara gerakan Rastafari dan Alkitab.
3. Menemukan serta merumuskan semangat pergerakan pembebasan dari pembacaan Kaum Rastafarian terhadap teks Lukas 20: 20-26 dan dapat membawa semangat yang sama dalam konteks perjuangan melawan penindasan di Indonesia.

V. Metode Penelitian

Penyusun pada dasarnya akan menggunakan metode lintas budaya yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan untuk menafsir teks Lukas 20: 20-26. Pui-Lan merumuskan tiga metode pendekatan dalam hal ini. Pertama dengan menggunakan teks atau hasil budaya lain yang serupa dengan teks Alkitab untuk kemudian didialogkan dengan teks Alkitab dengan tujuan untuk menemukan implikasi hermeneutik dari perjumpaan antar keduanya. Metode kedua adalah dengan cara melihat atau membaca Alkitab dari perspektif tradisi religius yang lain untuk menemukan pembacaan yang sesuai dengan konteksnya. Sedangkan yang ketiga adalah dengan melihat teologi dan kitab suci dalam cerita-cerita, mitos, atau legenda yang dimiliki oleh manusia.¹³ Ketiga metode ini merupakan perwujudan dari kebangkitan manusia Asia dari posisi mereka yang mulanya terpinggirkan, dan dengan semangat yang sama penyusun akan mencoba menggunakan metode tersebut untuk membaca teks Lukas 20: 20-26 ini dari kacamata Rastafarian.

Pendekatan kedua yang dirumuskan oleh Pui-Lan yang akan digunakan ini menekankan adanya pembacaan dari kacamata tradisi religius yang lain. Pui-Lan memberi contoh mengenai pembacaan Mahatma Gandhi terhadap Yesus. Khotbah Yesus di bukit yang begitu masyur itu amat dikagumi oleh Gandhi, dimana pada akhirnya ajaran Yesus itulah yang menjadi titik tolak dari semangat perjuangan yang dia kobarkan, yaitu perjuangan tanpa kekerasan. Contoh lain yaitu ketika Seiichi Yagi, seorang Jepang yang beragama Budha mendalami mengenai ajaran Yesus dari perspektif ajaran Budha.¹⁴ Metode pendekatan ini juga pernah dipakai oleh D. K. Listijabudi untuk membedah teks perjalanan ke Emaus dengan perspektif Zen Budhisme. Kurang lebih seperti itulah yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Sesuai dengan pendekatan yang diperkenalkan oleh Pui-Lan ini, penyusun akan menggunakan perspektif Rastafarian untuk membaca kisah mengenai Yesus yang menjawab pertanyaan jebakan orang suruhan kaum Farisi dan imam kepala. Melalui perspektif Rastafari yang berjuang melawan segala bentuk penindasan dan memperjuangkan kesetaraan antar manusia, teks ini tentu akan menghasilkan gaung yang menarik. Karena dialog antara Yesus dan Orang Farisi tersebut menyimbolkan pandangan yang berbeda terhadap penindasan. Yesus memiliki cara tersendiri untuk melawan penindasan, alih-alih takluk dan menikmati penindasan seperti orang-orang Farisi dan kawanannya. Gerakan Rastafari yang telah mengalami sejarah panjang penindasan tentu memiliki pembacaan yang otentik terhadap kisah ini.

¹³ K. Pui-Lan, *Discover the Bible in the Non-Biblical World*, (Semeia,1989). Hal. 62.

¹⁴ K. Pui-Lan, *Discover the Bible in the Non-Biblical World*. Hal. 63

Dalam menggunakan perspektif Rastafarian untuk membaca teks tentu tidak akan adil jika tanpa melihat terlebih dahulu bagaimana pandangan Kaum Rastafarian terhadap kitab suci secara menyeluruh. Dalam hal ini Murrell menandakan bahwa terdapat pandangan serta opini yang beragam dari kaum Rastafarian terhadap Alkitab. Serta dilandasi kenyataan bahwa beragamnya aliran yang berkembang dalam fenomena Rastafarian itu sendiri. Sehingga tidak ada pembacaan yang homogen terhadap Alkitab. Mereka tidak mengikuti salah satupun metode hermeneutik untuk membaca Alkitab, mereka kerap mengutip teks-teks kitab suci untuk kepentingan mereka sendiri. Oleh Karena itulah Murrell merumuskan tiga jalan yang memungkinkan untuk terwujudnya indigenisasi kitab suci diantara para Rastafarian. Pertama adalah kecurigaan hermeneutik dan demarginalisasi, yaitu bagaimana Rastafarian tidak berpura-pura akan ketidak-bias-an dalam pembacaan mereka terhadap Alkitab, dan juga tidak menutupi prapaham mereka mengenai bagaimana teks seharusnya dibaca di dalam komunitas. Pendekatan mereka terhadap teks dengan kecurigaan hermeneutik, identitas mereka sebagai kulit hitam, dan prinsip I-and-I yang mengarahkan mereka untuk mendekonstruksi pembacaan yang berpusat pada pembacaan orang Eropa yang mengabaikan suara yang miskin yang membacanya.

Kedua, hermeneutik Afrosentris yang menitikberatkan pada kesadaran bahwa Rastafarian adalah kulit hitam, hal ini sangat terpengaruh oleh Marcus Garvey dan ide mengenai Pan-Afrikanismenya, dan lebih spesifik lagi mengenai identitas Ethiopia atau idealisasi Afrika mereka. Ketiga, pembacaan yang membebaskan terhadap Alkitab. Pembacaan ini berkuat pada tema mengenai teologi hitam dan pembebasan yang terlahir dari para pemikir Pan-Afrikanisme di Karibia. Pembacaan yang berani melihat Allah dari kacamata Afrika, pembacaan yang melahirkan teologi hitam, yang menggambarkan Yesus berkulit hitam.¹⁵ Melalui kacamata yang ditawarkan oleh Murrell inilah nantinya penyusun akan melakukan kajian heremeneutik lintas budaya ini. Kedua pisau bedah tersebut (Metode hermeneutik lintas kultural Kwok Pui-lan dan tiga pendekatan Murrell) akan dijelaskan secara lebih mendalam pada bab III dari skripsi ini.

Metode hermeneutik yang akan dipakai untuk mendekati teks adalah metode yang diperkenalkan oleh teolog Asia, namun kacamata yang akan digunakan adalah kacamata dari pergerakan Bangsa Afrika. Sepintas lalu kedua hal ini sulit untuk diterima dan dipersatukan.

¹⁵ N. S. Murrell, "Wresting the Message from the Messenger: The Rastafari as a Case Study in the Caribbean Indigenization of the Bible" dalam (ed.) Sugirthajah, R. S., *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, (New York: Orbis Books, 2002). Hal 169-185.

Namun jika mau melihat kembali ke masa lalu, pengalaman yang dimiliki oleh kedua bangsa ini hampir sama, penjajahan dan penindasan. Keduanya juga kerap digolongkan pada kelompok negara-negara dunia ketiga. Dengan pengalaman yang senada ini tentu akan sangat memungkinkan untuk saling menjalin kerjasama dalam kerangka melepaskan diri dari penindasan. Salah satunya dalam kajian hermeneutik yang akan dilakukan ini. Sejarah pernah mencatat, karena latar belakang yang demikian itu maka muncul semangat kebangkitan Asia-Afrika yang terwadahi dalam Konferensi Asia-Afrika. Ketika itu, bangsa-bangsa di Benua Afrika dan Asia tengah dalam masa transisi dari bangsa yang terjajah menuju bangsa-bangsa yang merdeka.

Kajian teori yang telah diintrodusir oleh para teolog Asia dan Afrika tersebut bagi penyusun sangatlah penting dalam skripsi yang disusun. Karena dengan berlandaskan pada metode pendekatan Alkitab ala Pui-Lan dan juga melihat dengan lebih mendalam kepada perspektif Rastafarian yang akan digunakan untuk membaca teks Lukas 20:20-26 itulah penyusun akan melakukan kajian hermeneutik ini. Metode pendekatan yang akan dipakai adalah metode yang lahir dari Rahim konteks Asia, namun kacamata yang akan dipakai untuk membaca teks lahir dari Rahim Afrika. Penyusun sadar metode yang akan digunakan dalam mendekati teks ini bukanlah satu-satunya metode yang bisa digunakan untuk membedah teks. Teks ini bisa dikaji dengan menggunakan metode hermeneutik yang lain, dan tidak selalu dengan kacamata Rastafarian.

Hal lain yang mungkin akan menjadi kelemahan dari kajian yang akan dilakukan ini ialah bahwa penyusun menggunakan metode dari Asia dan menggunakan kacamata dari Afrika. Meski sudah dijelaskan bahwa Asia-Afrika memiliki kesamaan semangat serta pengalaman, namun latar belakang serta tipikal dari kedua benua ini tetaplah berbeda. Asia memiliki satu hal yang mungkin tidak terlalu kentara ada di Afrika, yaitu keberagaman atau pluralitas. Metode yang akan dipakai ini lahir atas benih keberagaman tersebut, namun sejauh yang penyusun pahami hal tersebut tidak kita jumpai di Afrika. Afrika lebih cenderung mendengungkan semangat bersatunya bangsa-bangsa Afrika, karena memang penduduk Benua Afrika pada dasarnya adalah satu suku bangsa. Berbeda dengan Asia yang terbangun dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan corak itulah yang agaknya juga menjadi kelemahan dari kajian ini. Lubang lain yang cukup menganga adalah karena saya sebagai penyusun kajian ini bukan seorang putra Afrika, saya juga bukan seorang pengikut gerakan Rastafari meski saya sangat tertarik dan kagum akan gerakan ini. Terlepas dari hal itu, bagaimanapun juga penyusun sungguh berharap semoga kajian ini dapat semakin memperkaya kajian hermeneutik dunia ketiga, dalam kerangka meninggalkan Babel.

Kisah ini kerap dibaca sebagai salah satu petunjuk dari Yesus mengenai hubungan antara jemaat dan pemerintah, antara gereja dan Negara. Namun Boland menganggap hal itu tidak berbicara mengenai pemisahan antara gereja dan Negara seperti yang dirumuskan oleh Tertullianus, bahwa mata-mata uang memuat gambar kaisar, sehingga mata uang itu memang patut diberikan kepada kaisar, tetapi manusia adalah gambar Allah (mengacu pada Kej. 1:26-27), sehingga kita harus menyerahkan diri kepada Allah. Bagi Boland hal tersebut tidak dapat diterima. Sehingga pengajaran mengenai pemisahan antara gereja dan Negara, bahwa Negara memiliki kuasa yang penuh atas dunia sedangkan gereja hanya dan selalu berurusan dengan surga, tidak bisa digali dari teks ini. Boland menganggap teks ini bukan berbicara mengenai pemecahan masalah hubungan gereja-negara. Baginya, umat harus memiliki sikap positif, kreatif, kritis, dan realistis. Positif dan kreatif dalam arti umat berperan serta terhadap berlangsungnya Negara. Sedangkan kritis dan realistis berarti bahwa umat juga harus kritis terhadap pemerintah. Umat harus tetap kritis, jika berjalannya pemerintahan sudah tidak sesuai dengan kehendak Allah. Bagi Boland, itulah makna ungkapan Yesus: *“Berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”*.¹⁶

Sekilas memang agak sulit untuk mencari sudut pandang yang lain dari bacaan ini. Karena pembacaan yang penyusun sebutkan diatas tadi adalah pembacaan yang paling kerap dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen, yang kerap berbicara mengenai hubungan gereja/umat dengan Negara/pemerintah. Namun jika melihat teks ini dalam kerangka dominasi terhadap rakyat yang tertindas dengan perspektif rastafarian, maka akan melahirkan pembacaan yang baru. Terlebih ketika menyadari bahwa penggambaran Babel menurut Jackson disematkan juga kepada Bangsa Romawi jika merujuk pada Perjanjian Baru. Hal ini akan semakin mempertajam pisau bedah untuk mengkaji teks ini. Nuansa penindasan dari sejarah yang dialami oleh Bangsa Afrika akan semakin terasa dalam teks ini dengan menggunakan metode hermeneutik lintas budaya.

VI. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah serta tujuan penelitian
- Bab II : Kajian mengenai gerakan Rastafarian, berisi mengenai sejarah, ajaran, serta bentuk-bentuk gerakan Rastafarian di masa kini.

¹⁶ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) hal 480-482.

Bab III : Perjumpaan Rastafarian dengan Alkitab, pada bagian ini saya akan menelaah bagaimana pembacaan gerakan Rastafarian terhadap teks Lukas 20:20-26, melakukan kajian hermeneutik dari perspektif Rastafarian.

Bab IV : Penutup, berisi Evaluasi, kesimpulan, refleksi teologis serta saran.

©UKDW

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

Daftar Pustaka

- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bosch, David. D. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Buttrick, G. A. (Ed.) *The Interpreters Bible Vol. III*. New York: Abingdon Press, 1952.
- Campbell, H. *Rasta dan Perlawanan*. Terj: INSISTpress. Yogyakarta: INSISTpress, 2009.
- Cassidy, Richard J. dan Philip J. Scharper, *Political Issues in Luke-Acts*. New York: Orbis Books, 1983.
- De La Torre, Miguel A. *Reading the Bible from the Margins*, New York: Orbis Books, 2002.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK, 2000.
- Drewes, B. F. dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Injil Matius hingga Kitab Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Durant, W. *Caesar And Christ*. New York: Simon and Schuster, 1944.
- Edmonds, E. B. *Rastafari: From outcast to Culture Bearers*, New York: Oxford University Press, 2003.
- Harrington, D. J. (Ed), *Sacra Pagina*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991
- Hendriksen, William. *New Testament Comentary: The Gospel of Luke*. Michigan: Baker Bookhouse, 1988
- Jackson, Michael. "Rastafarianism" dalam (ed.) John Drury. dkk, *Theology*. vol. LXXXIII, January 1980.
- Lawler, Mary. *Marcus Garvey: Black Nationalist Leader*. Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2005.
- Listijabudi, Daniel. K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Mandaru, H. *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Marxsen, W. *Pengantar Perjanjian Baru..* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Morris, C. L. *Luke: An Introduction and Commentary*, Michigan: Inter varsity Press, 1995.
- Moskowitz, David. *Bob Marley: A Biography*, London: Greenwood Press, 2002.
- Murrell, N. S. "Wresting the Message from the Messenger: The Rastafari as a Case Study in the Caribbean Indigenization of the Bible" dalam (ed.) Sugirthajah, R. S., *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, New York: Orbis Books, 2002.
- Pui-Lan, Kwok. *Discover the Bible in the Non-Biblical World*, Semeia, 1989.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and the Third World*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/02/reggae-yang-tidak-harus-rasta/.